

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya perekonomian di Indonesia membuat setiap perusahaan harus memiliki strategi untuk meningkatkan sistem penjamin kelangsungan usaha. Guna mendapatkan dana segar dalam mempertahankan eksistensi perusahaan, cara yang dapat ditempuh ialah dengan melakukan IPO (*Initial Public Offering*), dalam hal ini IPO merupakan proses transformasi suatu perusahaan tertutup menjadi perusahaan publik, dengan melakukan penawaran saham kepada publik untuk pertama kali. Adanya IPO menurut Ardika & Sarumpaet (2015) perusahaan tentunya akan mendapatkan suntikan dana yang di gunakan dalam pengembangan usaha. IPO menjadi tren bagi perusahaan karena memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Sejumlah investor menilai berinvestasi di perusahaan yang melakukan IPO akan membuka peluang untuk mendapat keuntungan tak terbatas, selain itu harga saham masih terjangkau. Berdasarkan ketetapan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ketika memutuskan pelepasan saham kepada publik perusahaan harus mengedepankan sikap transparansi atas segala aspek pelaporannya karena tata kelola yang baik dimulai dari keterbukaan informasi dan seharusnya dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Melalui penjualan saham pertama para investor melakukan penilaian terhadap perusahaan yang melaksanakan IPO. Investor akan memberikan umpan balik positif saham yang di tawarkan oleh emiten, apabila kinerja perusahaan di sajikan dengan baik (Sari et al, 2016)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan suatu prospektus yaitu persyaratan yang harus terpenuhi oleh suatu perusahaan menjelang IPO. Pada

prospektus memuat dua jenis informasi, yaitu informasi dari segi keuangan dan non keuangan. Saat perusahaan IPO prospektus menjadi satu-satunya sumber informasi ketika proses penawaran saham perdana. Investor cenderung menyandarkan diri kepada prospektus untuk mengetahui informasi dan menilai perusahaan yang melakukan penawaran saham tersebut, dan hampir tidak ada sumber informasi lain yang tersedia untuk investor. Karena jika perusahaan tertutup mayoritas kepemilikannya dikuasai keluarga atau kelompok tertentu maka jarang ada media yang meliput nilai dan kondisi perusahaan itu sebelum perusahaan *go public* (Sulistyanto, 2014:62).

Bentuk tanggung jawab sekaligus media komunikasi antara perusahaan kepada investor maupun *stakeholder* adalah membuat laporan keuangan di setiap akhir periode dan senantiasa melaporkan setiap kejadian transaksi yang material. Laporan keuangan sebagai media yang dipakai oleh perusahaan untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai kondisi kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi serta memberikan informasi terkait dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan (Sulistyanto, 2014). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) membuat ketentuan yang wajib diterapkan pada penyampaian informasi akuntansi yaitu harus relevan dan *reliable* untuk mempermudah proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan seharusnya dapat membantu para *stakeholder* maupun *shareholder* untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan melihat informasi mengenai modal, kewajiban dan asset (Hery, 2015:6). Laporan keuangan menjadi suatu media informasi penting yang dihasilkan oleh proses akuntansi dari organisasi maupun perusahaan. Hal yang disorot dalam prospektus ialah kinerja perusahaan pada periode disekitar *IPO*, terutama terletak pada pergerakan laba rugi perusahaan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan karena saham perusahaan yang IPO dianggap tidak selalu memberikan keuntungan. Saham IPO relatif naik puluhan persen di hari pertama perdagangan, namun relatif mudah turun pada hari-hari berikutnya. Sebagai contoh tahun 2017 ada 37 perusahaan IPO, saham yang IPO tahun 2017 ketika hari pertama perdagangan banyak yang mengalami penurunan pada tahun yang sama. Saham TOPS (Totalindo Eka Persada) menurun harganya di hari pertama IPO, sempat diperjualbelikan pada harga Rp 464 dan mengalami penurunan harga. Saham ANDI yang IPO tahun 2017, ketika pada tahun 2018 juga mengalami penurunan di bawah harga IPO nya. Saham ANDI IPO pada harga Rp200 dan kini harganya Rp50. Kemudian CARS dan PPRE juga mengalami penurunan harga saham di hari pertama perdagangannya (kompas.com, Djumena 2019).

Analisis Sucor Sekuritas mengatakan, bagi investor yang ingin masuk ke saham-saham yang baru menggelar IPO, disarankan untuk melakukan analisis lebih dalam. Hal ini karena minimnya data baik teknikal maupun fundamental yang disediakan. Jikapun ada, biasanya hanya ada data fundamental 3 tahun terakhir seperti yang tertera pada prospektus. Berdasarkan pendapat dari analisis Pilarmas Investindo Sekuritas ketika mengincar saham perusahaan pendatang baru, prospek bisnis dimasa mendatang merupakan hal yang penting untuk dicermati para investor. baik dari segi produk maupun peluang bisnis. Selain itu perlu dipahami pula terkait historis kinerja keuangan yang sempat dialami perusahaan pada semua kondisi ditahun yang berbeda-beda (Suryahadi dan Laoli, 2020). Menurut Basri (2017) metode akuntansi tertentu sering kali digunakan manajer untuk mengotak-atik besaran laba suatu perusahaan saat menjelang *IPO*. Terdapat dua faktor yang digunakan sebagai variabel pada penelitian ini sebagai

titik fokus penilaian masyarakat kepada laporan keuangan yang diterbitkan pihak manajemen perusahaan, yaitu *earning management* dan kinerja keuangan.

Penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan memberikan dampak yaitu fenomena *earning management* yang tidak bisa dihindari (Ardika & Sarumpaet, 2015). Perusahaan cenderung melakukan tindakan *earnings management* karena merasa terdapat peluang namun bersifat *bad side earnings management* untuk menarik minat investor. pergeseran laba dianggap tindakan *earnings management* bisa berakibat terjadinya penurunan pada kinerja perusahaan pasca IPO. Menemukan celah dalam melakukan *earning management* ketika IPO sangat mudah untuk dilakukan.

31 Oktober 2018, manajemen Garuda dan PT Manhata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerjasama. Garuda mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan Mahata sebagai suatu penghasilan dari kompensasi atas pemberian hak oleh Garuda ke Mahata. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, pengakuan dan pengukuran penghasilan yang berasal dari imbalan yang diterima dibayarkan untuk penggunaan aset Garuda oleh Mahata diklasifikasikan sebagai pendapatan royalti. Namun hasil pemeriksaan yang dilakukan OJK dan Kemenkeu mengakui itu sebagai pendapatan sewa. Standar Akuntansi Keuangan mensyaratkan perusahaan mengakui penghasilannya berbasis akrual, yaitu penghasilan dapat diakui walaupun arus kas belum diterima sebagian/seluruhnya oleh perusahaan. Basis ini berbeda dengan basis kas yang mengakui penghasilan perusahaan hanya apabila arus kas sudah diterima oleh perusahaan. Dari perspektif ini, apa yang dilakukan Manajemen mendapat legitimasi teoretik-legal. Hal ini memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengakui penghasilan sekaligus dalam

satu tahun, atau mengakui penghasilan secara tersebar dalam jangka waktu perjanjian (kompas.com, Prastowo, 2019).

Earning management merupakan intervensi yang bermaksud tertentu pada proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sifatnya pribadi, sebagaimana dijelaskan Sulistyanto (2014) Perbuatan tersebut dilakukan manajer secara sadar dengan cara memanfaatkan kelemahan pihak lain, yang mana mereka tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Manajer melakukan permainan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dianggap suatu kecurangan atas perilaku oportunistik seorang manajer yang dengan sengaja mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Alasan dilakukannya *earning management* menurut Sulistyanto (2014:47) dikarenakan harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, jika perusahaan memperoleh laba tinggi dari periode ke periode secara konsisten maka berakibat resiko yang diterima perusahaan akan terjadi penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal tersebut yang mengakibatkan banyak perusahaan memiliki strategi pengaturan maupun pengelolaan.

Nastiti & Gumanti (2015) menyebutkan bahwa manajemen laba saat ini masih menjadi isu utama dalam kegiatan IPO. Terdapat asimetri informasi pada kondisi perusahaan yang IPO menjadikan salah satu hal yang memicu *earning management*. Diketahui dari hasil penelitian Ardika & Sarumpaet (2015) celah peluang yang ditemukan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi kinerja terjadi pada tahun sekitar dilakukannya IPO, yaitu dua periode

sebelum IPO. Pada periode tersebut dianggap terjadi asimetri informasi sehingga mudah untuk ditemukannya celah peluang. Dewi (2013) menyatakan jika nilai *earning management* perusahaan tinggi saat sebelum IPO, maka nilai kinerja keuangan setelah IPO akan mengalami penurunan. Karena tindakan manajemen melakukan manipulasi saat menjelang IPO tidak akan bertahan pada kurun waktu yang lama, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan. Pada periode setelah IPO, berdasarkan kasus yang ada terjadinya penurunan harga saham di beberapa periode setelah IPO yang bermula dari sikap oportunistik manajer memanipulasi laba, karena setelah beberapa waktu sebelum IPO, investor telah mampu menilai jika terdapat praktek manajemen laba, sehingga praktek tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan dan berdampak pada penurunan kinerja saham perusahaan (Ardika & Sarumpaet, 2015). Sejalan dengan Anggraeni et al (2019) menyatakan manajemen laba pada peristiwa satu tahun setelah IPO, menunjukkan jika rata-rata perusahaan masih melakukan *earning management* setelah satu tahun penawaran saham perdana. Mengakibatkan rata-rata return mengalami penurunan setelah penawaran saham perdana.

Dari beberapa pernyataan tersebut menunjukkan dari pembuatan laporan keuangan yang hanya mementingkan pihak perusahaan saja akan menimbulkan suatu resiko atau konsekuensi yaitu terdeteksinya melakukan *earning management*. Walaupun *earning management* bukan selalu menimbulkan kerugian karena tidak selamanya *earning management* memanipulasi tingkat keuntungan (Anggraeni et al, 2019). Pengujian terdahulu mengenai *earning management* di sekitar IPO telah banyak dilakukan namun hasil penelitiannya tidak konsisten karena adanya *varians* objek penelitian. Ardika & Sarumpaet

(2015), Wahyuni (2015), Junxiong (2016), Suciningtias (2015), terdapat perbedaan yang signifikan dari *earning man agement* yang dilakukan sebelum IPO dengan manajemen laba setelah IPO. Menandakan pada periode menjelang IPO dan setelah IPO manajemen melakukan *earning management*, disebabkan manajemen ingin memaksimalkan utilitasnya dan pada saat itu terdapat asimetri informasi yang cukup tinggi antara manajemen dan investor. Sedangkan Basri (2017), Novius (2018) memberikan hasil yang sama namun *earning management* hanya dilakukan ketika menjelang IPO. Sedangkan pada saat dan setelah IPO tidak terjadi perbedaan karena setelah IPO kondisi perusahaan dinilai lebih baik kinerjanya setelah mendapat tambahan dana dari penjualan saham perdana.

Dari transparansi yang dilakukan perusahaan *IPO*, masyarakat berharap hendaknya perusahaan setelah melakukan *IPO* dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Bukan berarti memperoleh tambahan dana perusahaan tidak dapat mengalami penurunan, penurunan kinerja bisa saja terjadi diakibatkan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelum *IPO* cukup tinggi. Kemudian setelah *IPO* target tersebut tidak tercapai yang mana dapat mengakibatkan kebangkrutan (Zulmariadi, 2017). Selain *earning management*, terdapat faktor lain yang menjadi perhatian pada laporan keuangan perusahaan ketika *IPO* adalah kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Tatiherlina & Dia (2020) untuk mengetahui perubahan sumber daya yang telah dikelola perusahaan sehingga diketahui kelebihan apa saja yang harus tetap dikembangkan dan kelemahan seperti apa yang harus segera diperbaiki. Laporan keuangan perusahaan apabila disajikan dengan baik dapat memberikan

gambaran mengenai keadaan sebenarnya terkait prestasi atau pencapaian dari perusahaan, hal ini disebut sebagai penilaian kinerja. Dilakukannya penilaian kinerja keuangan sebagai pemenuhan tujuan yang telah disepakati sebelumnya sekaligus kewajiban antara manajemen perusahaan terhadap para pemegang saham (Zulmariadi, 2017). Menurut Marsandy et al (2018) diperolehnya hasil dari pengukuran kinerja keuangan untuk mengetahui likuiditas yang menunjukkan seberapa jauh keberhasilan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek, mengetahui solvabilitas yang artinya menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, mengetahui rentabilitas yang menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba, dan mengetahui stabilitas untuk mengukur kemampuan bahwa perusahaan dalam keadaan stabil dapat menjalankan usahanya, berdasarkan hal tersebut pengukuran dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya sekaligus melunasi beban bunga atas hutangnya tepat pada waktunya. Kinerja keuangan dikur dengan berbagai cara, salah satunya melakukan analisis rasio keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan membutuhkan bahan baku berupa laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut kemudian dilakukan perhitungan rasio keuangan (Prihadi, 2019:4). Menurut Kasmir (2016:104) analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan sehingga akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut: Rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Masing-masing rasio yang diukur diproksikan oleh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity*.

Current ratio (CR) menurut Kasmir (2016:134) digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin safety*). *Current ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau melunasi hutang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain *Current ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang ada untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dilakukan dengan cara membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya hutang jangka pendek (Munawir, 2007:72). Penelitian yang dilakukan oleh Khatami et al (2017), (Andayani et al, 2017), Tatiherlina & Dia (2020), Juliana (2019), Nisak & Budiono (2020), dan Mahfiro et al (2020) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Current Ratio* pada perusahaan sebelum dan sesudah IPO. Jika menunjukkan adanya perbedaan dalam meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan, menandakan perusahaan mampu mendapatkan dana yang cukup dalam menanggung kewajiban jangka pendeknya dengan adanya investor yang mampu mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Marsandy et al (2018) menyatakan tidak terdapat perbedaan *Current Ratio* antara sebelum dan sesudah IPO.

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Kasmir (2016:157) sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dipakai sebagai jaminan hutang. Atau dengan kata lain untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar

dengan seluruh ekuitas. Hasil penelitian yang dilakukan Mahfiro et al (2020), Nisak & Budiono (2020), Andayani et al (2017), Tatiherlina & Dia (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah IPO. Apabila IPO berdampak terhadap *DER* perusahaan, berarti tingkat leverage perusahaan mengalami perbaikan. Dengan adanya *IPO* memberi dampak positif bagi perusahaan karena dana yang diperoleh dapat mengurangi beban hutang pada modal sendiri perusahaan, yang berarti perusahaan mampu mengembai hutang jangka panjangnya. Berbeda dengan hasil penelitian Juliana (2019) dan Khatami et al (2017) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan *DER* antara sebelum dan sesudah *IPO*.

Total Asset Turnover (TATO) menurut Kasmir (2016:184) mengukur keseluruhan dari perputaran aktiva perusahaan, dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Seberapa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Apakah perusahaan telah efektif ketika mengelolanya, karena semakin cepat aset berputar maka semakin tinggi pula pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari penjualan. Jika penjualan rendah berakibat pada kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut, lebih dana itu dapat di alokasikan pada aktiva lain yang lebih produktif (Juliana, 2019). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahfiro et al (2020), Marsandy et al., (2018), Juliana (2019) menyatakan pengukuran kinerja keuangan yang diprosikan dengan *TATO* terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah IPO. Apabila setelah *IPO* tingkat penjualan perusahaan mengalami kenaikan, berarti nilai *TATO* memberi gambaran positif terhadap perusahaan tersebut. Hal itu berarti manajemen berhasil dalam mengelola aktiva yang

diarahkan pada efisiensi dalam penjualan. Berbeda dengan hasil penelitian Khatami et al (2017) dan Tatiherlina & Dia (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *TATO* antara sebelum dan sesudah IPO.

Return on Equity (ROE) menurut Kasmir (2014:204) digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik kondisi perusahaan, yang berarti semakin kuat pula posisi pemilik perusahaan. Quayyoun (2015) menyatakan *ROE* sebagai tolak ukur keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari tiap rupiah yang diinvestasikan para pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan Khatami et al (2017), Juliana (2019) , Fitriani & Agustin (2016), (Andayani et al, 2017) nilai *ROE* antara sebelum dan sesudah IPO menunjukkan perbedaan yang signifikan. Jika IPO memberikan dampak positif pada ROE berarti manajemen menjadi lebih baik dalam mengelola keuntungan perusahaan. Modal tambahan dari investor telah dikelola dan dikembangkan menjadi pendapatan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mahfiro et al (2020) dan Nisak & Budiono (2020) menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap roe sebelum dan sesudah IPO.

Grafik 1.1
Perusahaan yang Melakukan IPO



Tahun 2017 dipilih sebagai tahun pengamatan dalam penelitian ini, karena berdasarkan catatan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 menjadi tahun pertama terbanyak perusahaan melakukan penjualan saham perdana, sebanyak 37 perusahaan. Pada tahun tersebut perekonomian Indonesia merujuk ke arah positif menjadi pemicu tingginya minat perusahaan mencari alternatif pendanaan melalui IPO (finance.detik.com, Sugiyanto, 2020). Adanya efek positif dari bursa sepanjang tahun 2016, pasar modal Indonesia menduduki peringkat ke dua di Asean yang membuat optimisme meningkatnya kinerja pasar modal pada tahun 2017 (indopremiere.com, 2017). Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga 2017 menjadi tahun yang cocok dijadikan acuan sebagai periode pengamatan perusahaan yang melaksanakan IPO.

Berdasarkan penelitian terdahulu, didapatkan hasil yang beragam menunjukkan bahwa perbedaan karakter perusahaan sampel, variabel, dan jangka waktu yang diteliti akan sangat menentukan apakah IPO memberikan perbedaan signifikan atau tidak pada manajemen laba maupun kinerja keuangan perusahaan. dengan melihat pentingnya posisi perusahaan yang berperan

sebagai pelaku kegiatan ekonomi dan turut andil dalam peningkatan efisiensi sektor industri di Indonesia sangat diharapkan adanya pengembangan industri pasar modal dengan mendorong perusahaan menjadi go public.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Juliana, 2019) dengan menambahkan tambahan variabel *earning management* yang sebelumnya sudah dilakukan penelitian oleh (Ardika & Sarumpaet, 2015). Jika periode pengamatan Ardika & Sarumpaet (2015) 1 periode sebelum dan setelah IPO dan tahun penelitian 2009-2012, sedangkan Juliana (2019) dari tahun 2013-2014. Maka penelitian ini akan melakukan pengamatan pada tahun 2017. Dilansir pada Indopremiere.com (2017) pada tahun 2017 perekonomian Indonesia merujuk ke arah positif, jadi bagaimana upaya perusahaan yang IPO ditahun 2017 mengelola tambahan modal yang diperolehnya. Dilakukan uji perbandingan antara dua periode sebelum dan sesudah IPO di tahun 2017, menggunakan objek penelitian perusahaan dari seluruh sektor yang terdaftar pada BEI. Dengan tujuan ingin meneliti terkait dua aspek yang menjadi pertanyaan. Apakah terjadi kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan, ditinjau dari *earning management* dan kinerja keuangan yang dilakukan pihak manajemen antara sebelum dan sesudah IPO. Pembaruan analisis pada penelitian ini yaitu dilakukan berdasarkan klasifikasikan Papan Pencatatan perusahaan saat IPO, yaitu Papan Utama dan Papan Pengembangan. Bagaimana upaya perusahaan berdasarkan Papan Pencatatan ketika IPO mengelola dana hasil penjualan saham perdananya. Apakah kinerja akan meningkat setelah memperoleh tambahan dana akibat dilakukannya IPO, atau sebaliknya. Kemudian untuk memberikan gambaran terbaru mengenai perbedaan dari kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah melakukan

IPO. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur mengenai *earning management* dan kinerja keuangan di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan, maka penulis ingin mengetahui adanya perbedaan *earning management* dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *IPO* dilakukan. Maka judul dari penelitian ini adalah **“ANALISIS *EARNING MANAGEMENT* DAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH *IPO*”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang tertera, berikut telah ditetapkan rumusan masalah yang terdiri dari:

1. Apakah *Earning Management* berbeda signifikan sebelum dan sesudah *IPO*?
2. Apakah *Current Ratio (CR)* berbeda signifikan sebelum dan sesudah *IPO*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berbeda signifikan sebelum dan sesudah *IPO*?
4. Apakah *Total Assets Turn Over (TATO)* berbeda signifikan sebelum dan sesudah *IPO*?
5. Apakah *Return on Equity (ROE)* berbeda signifikan sebelum dan sesudah *IPO*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dibuat, terdapat tujuan dengan dilakukannya penelitian ini meliputi:

1. Untuk melakukan pengujian empiris apakah terdapat perbedaan *Earning Management* terhadap perusahaan sebelum dan setelah melakukan *IPO* pada tahun 2017.
2. Untuk melakukan pengujian empiris apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* terhadap perusahaan sebelum dan setelah melakukan *IPO* pada tahun 2017.
3. Untuk melakukan pengujian empiris apakah terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* terhadap perusahaan sebelum dan setelah melakukan *IPO* pada tahun 2017.

4. Untuk melakukan pengujian empiris apakah terdapat perbedaan *Total Assets Turn Over* terhadap perusahaan sebelum dan setelah melakukan IPO pada tahun 2017.
5. Untuk melakukan pengujian empiris apakah terdapat perbedaan *Return on Equity* terhadap perusahaan sebelum dan setelah melakukan IPO pada tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari beberapa tujuan yang ingin dicapai, diharapkan hasil penelitian nantinya bisa memberikan manfaat dari segi teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi pihak akademisi, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang masih berkaitan dengan analisis *earning management* dan kinerja keuangan pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan IPO.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana peneliti dalam penerapan dan mengembangkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan. Kemudian hasil yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat umum maupun calon investor yang tertarik menanamkan modal pada perusahaan khususnya yang melakukan penjualan saham perdana, agar kedepannya lebih berhati-hati mencermati kualitas data laporan keuangan yang diterbitkan. Bagi perusahaan khususnya yang akan melakukan IPO, supaya dapat menyajikan data dalam laporan keuangan secara tepat guna pentingnya transparansi kepada masyarakat.

